

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

(*KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTICE STUDY OF DOG OWNERS
RELATED TO RABIES IN SUKABUMI DISTRICT, WEST JAVA*)

Ardilasunu Wicaksono^{1*}, Abdul Zahid Ilyas¹, Etih Sudarnika¹,
Denny Widaya Lukman¹, Yusuf Ridwan^{2,3}

¹Divisi Kesehatan Masyarakat Veteriner, ²Divisi Parasitologi,
Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner

³National Zoonoses Center

Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor
Jl. Agatis Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680
Telepon/Faksimili: 0251-8628811; *Email: vetsunuedu@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Sukabumi merupakan satu di antara beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang belum bebas rabies karena masih dilaporkan adanya kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) dan kasus positif rabies pada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap rabies yang kemudian akan bermanfaat bagi program pengendalian rabies. Sebanyak 141 orang masyarakat pemilik anjing dipilih sebagai sampel/responden. Responden diambil dari dua kecamatan di Kabupaten Sukabumi yaitu sebanyak 66 orang dari Kecamatan Jampang Tengah dan 75 orang dari Kecamatan Cisolok. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur. Data hasil penelitian kemudian diolah secara deskriptif dan dilakukan analisis korelasi menggunakan Uji Chi-Square dan Uji Korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap rabies sebagian besar (51,1%) masuk ke dalam kategori sedang, sedangkan sikap masyarakat dalam pengendalian rabies sebagian besar (69,5%) termasuk dalam kategori sikap positif. Namun demikian belum tercermin dalam tindakan, yaitu sebagian besar masyarakat (63,1%) masih tergolong buruk dalam tindakan pengendalian rabies. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya satu peubah karakteristik yang memiliki hubungan yang nyata ($\chi^2=9,959$, $p=0,006$) terhadap tingkat pengetahuan responden yaitu akses informasi terhadap rabies. Selanjutnya, hasil lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap responden ($p=0,000$, $r=0,275$).

Kata-kata kunci: rabies; pengetahuan; sikap; praktik; pemilik anjing

ABSTRACT

Sukabumi District is one of the districts in West Java Province that has not been rabies-free since there are still reported rabies dog bites and rabies-positive cases in humans. The aim of the study was to measure the knowledge, attitude and practice of dog's owner towards rabies which will then be useful for designing the appropriate rabies control programs. A total of 141 dog owners were selected as samples/respondents. Respondents were taken from two sub-districts in Sukabumi District, which were 66 people from Jampang Tengah Sub-district and 75 people from Cisolok Sub-district. The data were taken using structured questionnaire. The result showed that most of respondent's level of knowledge (51.1%) was in moderate category, meanwhile the respondent's level of attitude related to rabies control program mostly (69.5%) was in positive category. But the positive attitude was not reflected with their practice towards rabies control program which many of them (63.1%) was in bad category of rabies control practices. From analytical result showed that only one characteristic variable which was the information access about rabies that had significant correlation ($\chi^2=9.959$, $p=0.006$) towards respondent's level of knowledge. Furthermore, another result showed that there was a significant relationship between knowledge variable with respondent's attitude level ($p=0.000$, $r=0.275$).

Keywords: rabies; knowledge; attitude; practice; dog's owner

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dilaporkan belum bebas rabies dan tengah mencanangkan bebas rabies pada tahun 2018. Beberapa kota/kabupaten di Jawa Barat merupakan sumber pemasok anjing untuk beberapa daerah di DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Sumatera Barat. Kabupaten Sukabumi merupakan satu di antara beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang belum bebas rabies karena masih dilaporkan adanya kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) dan kasus positif rabies (Safitri, 2015). Kasus positif rabies pada anjing dan manusia di Kabupaten Sukabumi terbanyak pada tahun 2008 terjadi di lima kecamatan, kemudian 2010, 2015 dan 2016 masing-masing di satu kecamatan (Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi 2016). Oleh karenanya penyakit rabies harus ditangani secara serius melalui program-program pengendalian yang dilakukan, salah satunya dengan melakukan vaksinasi pada anjing dengan cakupan sebesar 70% (Hampson *et al.*, 2007; Kaare *et al.*, 2009).

Selain penanganan hewan penular rabies, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap penyakit rabies dan tatacara pemeliharaan anjing juga menjadi faktor yang sangat penting untuk diketahui. Dengan demikian diperlukan data awal mengenai kondisi pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat pemilik anjing terhadap penyakit rabies. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan praktik (KAP – *Knowledge, Attitude and Practice*) masyarakat terkait rabies di dunia untuk meminimalkan risiko penyakit di masyarakat (Matibag *et al.*, 2007; Guadu *et al.*, 2014; Sambo *et al.*, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat pemilik anjing terhadap rabies dan faktor-faktor yang memengaruhinya yang kemudian akan bermanfaat bagi program pengendalian rabies selanjutnya. Kesuksesan pembebasan rabies di Kabupaten Sukabumi sangat bergantung pada peran serta masyarakat untuk bersama-sama memberantas penyakit rabies di wilayahnya.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data penelitian dilakukan di dua kecamatan di Kabupaten Sukabumi yaitu

Kecamatan Jampang Tengah dan Cisolok. Kecamatan Jampang Tengah diambil karena memiliki status kejadian positif rabies pada manusia pada tahun penelitian dilakukan dan Kecamatan Cisolok diambil karena berbatasan langsung dengan Provinsi Banten yang tengah mencanangkan program pembebasan rabies. Kecamatan Jampang Tengah merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit sedangkan Kecamatan Cisolok merupakan daerah yang sebagian besar berada di daerah pesisir pantai.

Penelitian dilakukan pada Tahun 2016 dari bulan Juli hingga bulan September. Sampel penelitian adalah para pemilik anjing yang dipilih sebagai responden. Besaran sampel diambil dengan menggunakan asumsi proporsi dugaan masyarakat yang mengetahui rabies sebanyak 50% (Ali *et al.*, 2013; Guadu *et al.*, 2014), selang kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 8,2% (Thrusfield, 2005). Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka dihitung besaran sampel menggunakan rumus: $n = 1,96^2 \times p \times (1-p) / L^2$

Dalam hal ini, n = besaran sampel; p = proporsi dugaan; dan L = tingkat kesalahan. Dengan demikian didapatkan besaran sampel yang harus diambil sebanyak 141 responden. Responden diambil dari dua kecamatan di Kabupaten Sukabumi yaitu sebanyak 66 orang dari Kecamatan Jampang Tengah dan 75 orang dari Kecamatan Cisolok.

Metode pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur dengan mewawancarai responden terkait karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan praktik responden terhadap rabies. Sebelum kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* kuesioner pada 20 responden dan Uji Validitas kuesioner untuk memastikan kuesioner dapat diaplikasikan kepada responden di lapangan dan memiliki tingkat validitas yang tinggi sehingga mampu mengukur peubah-peubah yang diamati dengan akurat (Ali *et al.*, 2013).

Untuk menilai tingkat pengetahuan responden, dirancang sejumlah 15 pertanyaan mengenai rabies. Responden disediakan tiga pilihan jawaban yaitu: benar; salah; dan tidak tahu. Pertanyaan dibedakan menjadi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif untuk menghilangkan bias dari jawaban responden. Setiap jawaban yang benar dari pertanyaan mengenai praktik biosekuriti diberikan bobot 1 sementara jawaban yang salah dan yang memilih jawaban 'tidak tahu' akan diberikan

bobot 0. Berdasarkan kriteria pembobotan di atas, maka kategori tingkat pengetahuan responden terhadap rabies dikelompokkan menjadi pengetahuan kurang jika menjawab kurang dari 50% jawaban benar, cukup jika menjawab 50-75% jawaban benar, dan baik jika menjawab lebih dari 75% jawaban benar (Wicaksono, 2012).

Untuk menilai tingkat sikap responden, dirancang sejumlah 10 pernyataan mengenai rabies. Responden disediakan tiga pilihan jawaban menggunakan Skala Likert yaitu: setuju; tidak setuju; dan ragu-ragu. Pernyataan dibedakan menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif untuk menghilangkan bias dari jawaban responden. Setiap jawaban yang benar diberikan bobot 2, jawaban 'ragu-ragu' diberikan bobot 1, sementara jawaban yang salah diberikan bobot 0. Penilaian tingkat sikap menggunakan cara yang sama dengan penilaian tingkat pengetahuan para responden.

Penilaian praktik responden dilakukan dengan merancang 13 pertanyaan mengenai praktik terkait rabies. Jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban salah diberikan nilai 0. Praktik buruk diberikan jika mendapatkan nilai kurang dari 50% jawaban benar dan praktik baik diberikan jika mendapatkan nilai lebih dari 50% jawaban benar (Wicaksono, 2012).

Data hasil penelitian kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif. Selain itu data dianalisis menggunakan analisis statistika untuk melihat hubungan antara peubah-peubah yang diamati. Analisis korelasi dilakukan menggunakan Uji Chi-Square dan Uji Korelasi Spearman (Kaliyaperumal, 2004). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2007 dan SPSS for Windows versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik masyarakat merupakan gambaran suatu keadaan khusus responden penelitian (pemilik anjing) yang membedakan ciri satu dengan lainnya. Karakteristik ini digabungkan menjadi suatu gambaran keseluruhan masyarakat pemilik anjing di wilayah Kabupaten Sukabumi (Tabel 1).

Data penelitian menunjukkan bahwa umur responden dari kategori muda dan tua menunjukkan persentase yang hampir sama dengan rata-rata umur responden adalah 41,52 tahun. Umumnya (83%) responden yang

diwawancarai adalah laki-laki dan sebagian besar (65,2%) responden memiliki tingkat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Terdapat pula sekitar 10,6% responden tidak mengenyam pendidikan formal dan hanya 7,8% responden yang berpendidikan tinggi (SMU hingga perguruan tinggi).

Dari keseluruhan responden, kebanyakan (59,6%) dari mereka bekerja sebagai petani dan 19,1% membuka usaha sendiri (wiraswasta). Dari sisi tingkat pendapatan per bulan, sebagian besar (69,5%) berpendapatan dengan tingkat rendah yaitu kurang dari satu juta rupiah per bulannya. Terkait dengan akses informasi terhadap penyakit rabies, sebagian besar (56,7%) responden belum pernah mendapatkan informasi tentang rabies dan penanganannya secara benar, sementara sebagian lainnya (43,3%) responden pernah mendapatkan informasi tersebut. Informasi kebanyakan diperoleh dari media elektronik (18,4%), penyuluhan yang dilakukan oleh dinas terkait (14,2%), dan di antara masyarakat itu sendiri (17,0%). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa akses media massa masih sedikit untuk memberikan informasi tentang rabies kepada masyarakat pedesaan (Ali *et al.*, 2013).

Selanjutnya, responden seluruhnya memelihara anjing, namun juga sebanyak 22% responden memelihara kucing. Kebanyakan dari mereka (53,2%) baru memelihara anjing kurang dari tiga tahun sementara yang sudah berpengalaman lebih dari lima tahun sebesar 24,1%. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah sebagian besar (62,4%) alasan memelihara anjing adalah untuk digunakan sebagai anjing pemburu. Hal ini merupakan karakteristik khas dari masyarakat Sukabumi yang kebanyakan merupakan pemburu. Selain itu, alasan lain memelihara anjing adalah untuk menjaga rumahnya (34%) dan untuk menjaga ladang pertanian (0,7%).

Pengukuran tingkat pengetahuan terkait rabies dilakukan kepada responden yaitu pengetahuan tentang rabies, hewan yang rentan terhadap rabies, penularan rabies, gejala rabies, pencegahan dan penanganan rabies. Data hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden disajikan pada (Tabel 2).

Dari 15 pertanyaan pengetahuan tentang rabies, sebagian besar pertanyaan dapat dijawab dengan benar. Namun demikian, ada beberapa pengetahuan yang belum diperoleh secara baik oleh masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut antara lain pengetahuan terkait gejala

Tabel 1. Karakteristik pemilik anjing di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Karakteristik responden	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Umur		
• Muda (d ^u 40 tahun)	73	51,8
• Tua (>40 tahun)	68	48,2
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	117	83,0
• Perempuan	24	17,0
Pendidikan		
• Tidak sekolah	15	10,6
• SD	92	65,2
• SMP	23	16,3
• SMU/ sederajat	9	6,4
• PT/ sederajat	2	1,4
Pekerjaan		
• Pegawai swasta	7	5,0
• Pegawai negeri	5	3,5
• Wiraswasta	27	19,1
• Pensiunan	1	0,7
• Buruh	8	5,7
• Ibu Rumah Tangga	5	3,5
• Pelajar	3	2,1
• Pengangguran	1	0,7
• Petani	84	59,6
• Peternak	1	0,7
Pendapatan		
• <1 juta/bulan	98	69,5
• 1 – 3 juta/bulan	40	28,4
• >3 juta/bulan	3	2,1
Mendapat informasi tentang rabies		
• Tidak	80	56,7
• Ya	61	43,3
Sumber informasi:		
1. Penyuluhan dinas	20	14,2
2. Media elektronik	26	18,4
3. Media cetak	4	2,0
4. Balai desa	1	0,7
5. Masyarakat	24	17,0
6. Perangkat desa	1	0,7
Hewan peliharaan		
• Anjing	141	100,0
• Kucing	31	22,0
Pengalaman memelihara anjing		
• <3 tahun	75	53,2
• 3 – 5 tahun	32	22,7
• >5 tahun	34	24,1
Alasan memelihara anjing		
• Hewan kesayangan	2	1,4
• Menjaga rumah	48	34,0
• Berburu	88	62,4
• Menjaga ladang pertanian	1	0,7

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat pemilik anjing terhadap rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

No	Pengetahuan	Jawaban					
		Benar		Salah		Tidak tahu	
		n	%	n	%	N	%
1	Rabies menular ke manusia	104	73,8	7	5,0	30	21,3
2	Anjing rentan terhadap rabies	108	76,6	1	0,7	32	22,7
3	Rabies dapat menyerang kucing, kera, dan kelelawar	84	59,6	7	5,0	50	35,5
4	Anjing tertular rabies tidak menyukai tempat terang	22	15,6	58	41,1	61	43,3
5	Anjing rabies lebih agresif/galak	126	89,4	4	2,8	11	7,8
6	Manusia tertular rabies melalui gigitan anjing	127	90,1	2	1,4	12	8,5
7	Mengandangkan anjing dapat mengurangi risiko penularan rabies	116	82,3	2	1,4	23	16,3
8	Rabies dapat dicegah dengan vaksinasi anjing	113	80,1	5	3,5	23	16,3
9	Vaksinasi dilakukan pada anjing yang sehat	34	24,1	77	54,6	30	21,3
10	Eliminasi anjing liar dapat mencegah rabies	112	79,4	10	7,1	19	13,5
11	Anjing yang menunjukkan gejala rabies sebaiknya segera dibunuh	118	83,7	8	5,7	15	10,6
12	Anjing dengan gejala rabies atau menggigit manusia sebaiknya segera dilaporkan ke petugas dinas setempat	134	95,0	1	0,7	6	4,3
13	Pertolongan pertama terhadap orang yang terkena gigitan anjing, dapat dilakukan dengan cara memberi iodine atau betadine® lalu harus dilakukan pencucian dengan air dan sabun terlebih dahulu	68	48,2	45	31,9	28	19,9
14	Orang yang terkena gigitan anjing harus segera dibawa ke puskesmas atau klinik dokter terdekat	133	94,3	2	1,4	6	4,3
15	Rabies menyebabkan kematian pada manusia	58	41,1	50	35,5	33	23,4

rabies yaitu terdapat 41,1% responden yang menjawab salah tentang anjing rabies yang menyukai tempat yang terang yang seharusnya anjing rabies mengalami *photophobia* yaitu takut dan sensitif terhadap cahaya sehingga anjing rabies berkeliaran pada kondisi hari yang gelap. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan anak-anak jika diberikan edukasi tentang gejala klinis rabies akan menjadi baik (Asabe *et al.*, 2012).

Berikutnya adalah pengetahuan tentang vaksinasi yang mana 54,6% responden

menganggap vaksinasi boleh dilakukan pada anjing yang sakit. Justru vaksinasi hanya boleh dilakukan pada anjing sehat sehingga kekebalannya berada pada tingkat yang optimum untuk menerima virus rabies yang masuk ke dalam tubuh anjing (Lai *et al.*, 2005). Hal lain adalah sebanyak 31,9% responden masih belum memahami pertolongan pertama yang seharusnya dilakukan pada korban yang tergigit oleh anjing, di samping itu, sebanyak 35,5% responden belum memahami bahwa rabies dapat menyebabkan kematian pada

manusia. Hal ini sama dengan penelitian Ali *et al.* (2013) namun berbeda dengan penelitian Eidson *et al.* (2004) bahwa sudah banyak masyarakat yang paham bahwa rabies mematikan untuk manusia.

Selanjutnya, pengukuran sikap masyarakat dilakukan terkait dengan keyakinan mereka akan rabies, hewan yang rentan terhadap rabies, penularan rabies, gejala rabies, pencegahan dan penanganan rabies. Keyakinan masyarakat akan mendorong mereka untuk bertindak dalam hal menangani rabies di lingkungan masyarakat. Hasil pengukuran sikap masyarakat pemilik anjing terhadap rabies dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari hasil pengukuran sikap, umumnya masyarakat memiliki sikap yang positif terkait penanganan terhadap rabies. Namun demikian ada beberapa sikap yang cenderung masih negatif yaitu sikap masyarakat terhadap anjing yang baru saja menggigit korban. Sebanyak 87,9% tidak setuju untuk tidak segera membunuh anjing yang menggigit korban dan keyakinan harus segera membunuh anjing tersebut. Hal ini perlu menjadi perhatian karena anjing yang menggigit korban seyogyanya dapat ditangkap untuk dapat diobservasi selama 14 hari oleh pihak dinas untuk melihat status penyakit rabies pada anjing tersebut. Prosedur ini masih belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Tabel 3. Sikap masyarakat pemilik anjing terhadap rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

No	Sikap	Jawaban					
		Setuju		Tidak setuju		Ragu-ragu	
		n	%	n	%	n	%
1	Penyakit rabies dapat ditularkan pada manusia melalui gigitan anjing.	77	54,6	47	33,3	17	12,1
2	Anjing liar lebih beresiko terserang penyakit rabies dibandingkan dengan anjing peliharaan yang dikandangkan.	125	88,7	10	7,1	6	4,3
3	Anjing peliharaan sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran dan bergabung bersama anjing liar lainnya.	123	87,2	12	8,5	6	4,3
4	Anjing yang galak/lebih agresif patut dicurigai bahwa anjing tersebut terkena penyakit rabies.	126	89,4	8	5,7	7	5,0
5	Anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia tidak boleh segera dibunuh ditempat.	11	7,8	124	87,9	6	4,3
6	Tindakan vaksinasi rabies dapat mencegah anjing dari serangan penyakit tersebut.	137	97,2	1	0,7	3	2,7
7	Anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia sebaiknya segera dilaporkan ke petugas dinas setempat.	140	99,3	0	0,0	1	0,7
8	Masyarakat harus membantu petugas pemerintah di dalam program vaksinasi dan pengendalian rabies lainnya.	139	98,6	0	0,0	2	1,4
9	Orang yang digigit anjing tidak cukup diberikan iodine atau betadine® namun perlu dibawa ke puskesmas atau klinik terdekat.	98	69,5	24	17,0	19	13,5
10	Rabies dapat menyebabkan kematian pada manusia.	85	60,3	36	25,5	20	14,2

Sikap lain yang masih mendapatkan ketidaksetujuan masyarakat adalah terkait dengan pertolongan pertama yang seharusnya dilakukan pada korban yang tergigit oleh anjing (17%) dan rabies yang dapat menyebabkan kematian pada manusia (25,5%). Hal ini selaras dengan pengetahuan mereka yang juga buruk terkait dengan kedua hal tersebut. Banyak masyarakat yang masih berkeyakinan bahwa gigitan anjing rabies tidak membahayakan kepada korban manusia (Anita *et al.*, 2003).

Hal penting lain yang diidentifikasi adalah praktik masyarakat terhadap penanganan rabies di masyarakat. Praktik tersebut menjadi informasi dasar pada penelitian ini karena beberapa di antaranya dimungkinkan menjadi faktor risiko kejadian rabies di Kabupaten Sukabumi. Praktik masyarakat tersebut disajikan pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh (90,1%) masyarakat pemilik anjing membiarkan anjing peliharaannya berkeliaran di luar rumah. Kondisi ini sangat memungkinkan interaksi anjing yang sehat dengan anjing yang terkena rabies sehingga penularan rabies menjadi sangat mudah terjadi (Butler dan Bingham, 2000). Sebagian besar (82,3%) masyarakat tidak pernah melakukan vaksinasi pada anjing peliharaannya. Kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap praktik vaksinasi dapat meningkatkan risiko kejadian rabies di Kabupaten Sukabumi. Terdapat beberapa (17,7%) responden yang melakukan vaksinasi pada anjing peliharaannya. Di antara yang melakukan vaksinasi tersebut, sebanyak 52% vaksinasi dilakukan setiap tahunnya dan umumnya dilakukan oleh petugas dinas setempat.

Terdapat beberapa alasan masyarakat tidak melakukan vaksinasi pada anjing peliharaannya yaitu umumnya (64,2%) menyatakan tidak pernah mendapat informasi mengenai vaksinasi rabies sehingga masyarakat tidak mengetahui kegiatan vaksinasi dan 43,1% masyarakat juga tidak mengetahui harus kemana melakukan vaksinasi tersebut. Hal lain yang menjadi faktor risiko rabies adalah keberadaan anjing liar di sekitar rumah yang mana sebagian (41,8%) masyarakat menyatakan bahwa terdapat anjing liar yang berkeliaran di lingkungan mereka dan 76,3% anjing liar dapat berkontak langsung dengan anjing peliharaan masyarakat. Namun, ada beberapa masyarakat yang membatasi kontak dengan cara memberikan pagar pembatas dan mengusir anjing liar yang

berkeliaran secara langsung.

Pada sebagian (25,5%) masyarakat yang pernah melihat anjing dengan gejala rabies atau yang pernah menggigit manusia, sebagian besar (61,1%) langsung menangkap dan membunuh anjing tersebut. Bahkan 11,1% hanya membiarkannya berkeliaran dan tidak melaporkan kepada dinas terkait. Prosedur yang benar dengan menangkap, melaporkan untuk diobservasi oleh pihak dinas masih belum diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Selanjutnya, pada sebagian (34%) masyarakat yang pernah digigit oleh anjing atau melihat korban gigitan anjing, umumnya (58,3%) dari mereka langsung membawa korban ke puskesmas dan terdapat pula (12,5%) yang memberikan pertolongan pertama dengan mencuci luka dengan sabun selama 15 menit dan kemudian dibawa ke puskesmas. Hanya sedikit masyarakat yang mengetahui prosedur pencucian luka gigitan sebelum dibawa ke pusat kesehatan (Chhabra *et al.*, 2004; Fevre *et al.*, 2005; Ichhupujani *et al.*, 2006). Sebagian besar masyarakat langsung membawa korban gigitan ke pusat kesehatan terdekat (Sambo *et al.*, 2014). Hal lain yang dilakukan terhadap korban adalah dengan melakukan pengobatan sendiri menggunakan antiseptik atau obat tradisional serta bahkan ada yang dibiarkan saja seperti halnya juga terjadi di India (Agarwal dan Reddaiah, 2003).

Setelah melihat secara detail pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap rabies, selanjutnya diukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik tersebut dengan membaginya dengan beberapa kategori. Kategori pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap rabies dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar (51,1%) pengetahuan masyarakat masuk ke dalam kategori sedang. Hanya 26,2% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu, sebagian besar (69,5%) masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap rabies. Hal ini serupa dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang sedang dan sikap yang positif terhadap rabies (Ichhupujani *et al.*, 2006; Ali *et al.*, 2013). Namun demikian, mayoritas (63,1%) masyarakat memiliki tingkat praktik yang masuk ke dalam kategori buruk. Hal ini menjadi risiko yang besar untuk dapat terjadi penularan rabies ke masyarakat. Penelitian lain menunjukkan beberapa masyarakat justru memiliki tingkat pengetahuan tentang rabies

Tabel 4. Praktik masyarakat pemilik anjing terhadap penanganan rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Praktik	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Cara pemeliharaan anjing		
• Dibiarkan berkeliaran di luar rumah	121	90,1
• Dikandangkan/diikat di halaman rumah	14	9,9
Vaksinasi rabies		
• Tidak	116	82,3
• Ya	25	17,7
Frekuensi pemberian vaksinasi rabies		
• Sekali setiap tahun	13	52,0
• Sekali seumur hidup anjing	12	48,0
Petugas yang melakukan vaksinasi rabies		
• Dokter hewan praktik	2	8,0
• Petugas dinas setempat	23	16,3
Alasan tidak melakukan vaksinasi		
• Tidak pernah mendapat informasi	79	64,2
• Tidak tahu harus kemana melakukan vaksinasi	53	43,1
• Khawatir anjing yang divaksin menjadi lemas/mati	1	0,8
• Baru memelihara anjing	4	2,8
• Anjing tidak di rumah/berkeliaran saat vaksinasi	4	2,8
Terdapat anjing liar di sekitar rumah		
• Ya	59	41,8
• Tidak	82	58,2
Anjing liar dapat berkontak langsung dengan anjing peliharaan		
• Ya	45	76,3
• Tidak	14	23,7
Cara membatasi kontak:		
1. Diberi pagar pembatas	4	2,8
2. Mengusir anjing liar	10	7,1
Pernah melihat anjing dengan gejala rabies atau menggigit manusia		
• Ya	36	25,5
Tindakan terhadap anjing tersebut:		
1. Ditangkap dan dibunuh	22	61,1
2. Dibunuh dan dilaporkan/dibawa ke dinas	3	8,3
3. Ditangkap dan dikandangkan lalu dilaporkan	3	8,3
4. Dibiarkan berkeliaran dan dilaporkan	2	5,6
5. Dibiarkan berkeliaran dan tidak dilaporkan	4	11,1
6. Ditangkap dan dijual	1	2,8
7. Ditangkap dan dipindahkan ke hutan	1	2,8
Pernah mengalami digigit anjing atau melihat orang lain digigit anjing		
• Ya	48	34,0
Tindakan yang dilakukan:		
1. Luka dicuci dengan air dan sabun selama 15 menit lalu dibawa ke ke puskesmas atau klinik dokter terdekat	6	12,5
2. Langsung dibawa ke puskesmas	28	58,3
3. Luka dicuci dengan air, tanah dan sabun	1	2,1
4. Luka dicuci dengan air dan lumpur	1	2,1
5. Luka dicuci dengan air dan diberi antiseptik	4	8,4
6. Luka dicuci dengan air saja	2	4,2
6. Luka dicuci lalu diberikan balsam	1	2,1
7. Diobati dengan antiseptik	2	4,2
8. Diberikan obat tradisional (cimande)	2	4,2
9. Dibiarkan saja	1	2,1

Tabel 5. Kategori pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Peubah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan		
• Buruk	32	22,7
• Sedang	72	51,1
• Baik	37	26,2
Sikap		
• Negatif	3	2,1
• Netral	40	28,4
• Positif	98	69,5
Praktik		
• Buruk	89	63,1
• Baik	52	36,9

Tabel 6. Hubungan karakteristik responden terhadap pengetahuan tentang rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Karakteristik	Pengetahuan						X ²	P
	Buruk		Sedang		Baik			
	N	%	n	%	N	%		
Umur								
• Muda (d ⁷ 40 tahun)	16	11,3	39	27,7	18	12,8	0,350	0,885
• Tua (>40 tahun)	16	11,3	33	23,4	19	13,5		
Jenis Kelamin								
• Laki-laki	26	18,4	62	44,0	29	20,6	1,122	0,591
• Perempuan	6	4,3	10	7,1	8	5,7		
Pendidikan								
• Tidak sekolah	7	5,0	5	3,5	3	2,1		
• SD	23	16,3	45	31,9	24	17,0		
• SMP	1	0,7	16	11,3	6	4,3	11,787	0,115
• SMU/ sederajat	1	0,7	5	3,5	3	2,1		
• PT/ sederajat	0	0,0	1	0,7	1	0,7		
Pendapatan								
• <1 juta/bulan	24	17,0	48	34,0	26	18,4		
• 1 – 3 juta/bulan	7	5,0	23	16,3	10	7,1	2,001	0,769
• >3 juta/bulan	1	0,7	1	0,7	1	0,7		
Mendapat informasi tentang rabies								
• Tidak	25	17,7	40	28,4	15	10,6	9,959	0,006*
• Ya	7	5,0	32	22,7	22	15,6		
Pengalaman memelihara anjing								
• <3 tahun	15	10,6	43	30,5	17	12,1		
• 3 – 5 tahun	9	6,4	13	9,2	10	7,1	2,835	0,613
• >5 tahun	8	5,7	16	11,3	10	7,1		

*signifikan pada p<0,05

Tabel 7. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik penanganan rabies responden di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Peubah	Sikap		Praktik	
	R	P	r	p
Pengetahuan	0,275	0,000*	-0,033	0,668
Sikap			-0,035	0,713

*berbeda nyata pada $p < 0,05$

dengan baik (Gino *et al.*, 2009; Guadu *et al.*, 2014).

Selain hasil penelitian yang bersifat deskriptif, dilakukan juga analisis hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuannya. Pengetahuan menjadi peubah yang dipengaruhi langsung oleh karakteristik responden. Hasil analisis hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya satu peubah karakteristik yang memiliki hubungan yang nyata ($\chi^2=9,959$, $p=0,006$)⁻¹ terhadap tingkat pengetahuan responden yaitu akses informasi terhadap rabies. Masyarakat yang pernah mendapatkan informasi baik melalui penyuluhan maupun media lainnya memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap rabies (Matibag *et al.*, 2007; Ali *et al.*, 2013).

Hal ini membuktikan bahwa peran pemberian informasi kepada masyarakat melalui penyuluhan maupun media lain sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang rabies. Guadu *et al.* (2014) mengemukakan bahwa hanya sedikit masyarakat pedesaan yang memiliki akses informasi terkait rabies dari media massa. Selanjutnya partisipasi masyarakat terhadap pengendalian rabies tergantung pada akses mereka terhadap informasi sehingga mereka dapat paham tentang keuntungan yang dapat mereka rasakan (Ali *et al.*, 2013). Selain penyuluhan, yang menjadi penting adalah dengan melakukan pendampingan untuk menjaga konsistensi dari praktik yang dilakukan oleh masyarakat (Wicaksono dan Sudarwanto, 2016).

Selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat sikap dan tingkat sikap terhadap praktik masyarakat terkait penanganan rabies. Hasil analisis hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata ($p=0,000$, $r=$

0,275) antara pengetahuan dengan sikap responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mendorong sikap positif masyarakat terhadap rabies, dan juga sebaliknya, semakin buruk tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin negatif sikap yang diyakininya terkait dengan rabies. Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang nyata antara sikap terhadap praktik penanganan rabies. Hal ini sesuai dengan penelitian Ali *et al.* (2013) yang mana pengetahuan berhubungan signifikan terhadap sikap namun terdapat perbedaan yakni sikap berhubungan nyata terhadap praktik penanganan rabies.

Sikap seharusnya menjadi faktor predisposisi seseorang untuk bertindak sesuai dengan hal yang diyakininya benar. Namun dari hasil penelitian ini, sikap yang diyakini oleh masyarakat tidak serta merta mendorong mereka untuk bertindak dan berpraktik yang baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang dapat memengaruhi praktik seperti tidak adanya fasilitas yang tersedia maupun aturan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap rabies sebagian besar masuk ke dalam kategori sedang, sedangkan sikap masyarakat dalam pengendalian rabies sebagian besar termasuk dalam kategori sikap positif. Namun demikian belum tercermin dalam tindakan, yaitu sebagian besar masyarakat masih tergolong buruk dalam tindakan pengendalian rabies. Akses informasi terhadap rabies sangat memengaruhi tingkat pengetahuan responden dan pengetahuan tersebut sangat berhubungan dengan sikap responden.

SARAN

Perlu dilakukan sosialisasi terkait bahaya rabies dan langkah pengendaliannya kepada masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Sosialisasi dapat dilakukan melalui bentuk penyuluhan, pendampingan, pembentukan kader dan juga distribusi media-media terkait rabies. Peningkatan pengetahuan masyarakat penting dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka melalui perluasan akses informasi kepada masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Hal ini berguna di dalam menyukseskan program pengendalian rabies yang sedang dilakukan oleh pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ditjen Dikti yang telah mendanai penelitian ini yang merupakan bagian dari skema Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2016. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi yang telah membantu dan menyukseskan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal N, Reddaiah VP. 2003. Knowledge, attitude and practice following dog bite: a community-based epidemiological study. *Perspective and Issues* 26: 154-161.
- Ali A, Ahmed EY, Sifer D. 2013. A Study on knowledge, attitude and practice of rabies among residents in Addis Ababa, Ethiopia. *Ethiopian Veterinary Journal* 17: 19-35.
- Anita K, Meena D, Malti M. 2003. Profile of dog bite cases attending M.C.D. dispensary at Alipur, Delhi. *Indian Journal of Community Medicine* 28: 10-12.
- Asabe A, Ayuba S, Jarlath U. 2012. Knowledge and practice about rabies among children receiving formal and informal education in Samaru, Zaria, Nigeria. *Global Journal of Health Science* 4: 132-139.
- Butler R, Bingham J. 2000. Demography and human - dog relationships of the dog population in Zimbabwe communal lands. *The Veterinary Record* 147: 442-446.
- Chhabra M, Ichhpujani R, Tewari K, Lal S. 2004. Human rabies in Delhi. *Indian Journal of Pediatric* 71: 217-220.
- Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi. 2016. Sosialisasi Rabies: Pengendalian Rabies di Kabupaten Sukabumi Tahun 2016.
- Eidson M, Kate S, Mary K, Charles T, Amy W. 2004. Development and evaluation of bat rabies education materials. *Evidence Based Preventive Medicine* 1: 85-91.
- Fevre EM, Kaboyo RW, Persson V, Edelsten M, Coleman PG. 2005. The epidemiology of animal bite injuries in Uganda and projections of the burden of rabies. *Tropical Medicine International Health* 10: 790-798.
- Gino C, Yoshihide O, Koji K, Hiroko Y, Bandula R, Gamini P. 2009. A pilot study on the usefulness of information and education campaign materials in enhancing the knowledge, attitude and practice on rabies in rural Sri Lanka. *Journal Infectious Developing Countries* 3: 55-64.
- Guadu T, Shite A, Chanie M, Bogale B, Fentahun T. 2014. Assessment of knowledge, attitude and practices about rabies and associated factors: in the Case of Bahir Dar Town. *Global Veterinaria* 13: 348-354.
- Hampson K, Dushoff J, Bingham J, Bruckner G, Ali YH, Dobson A. 2007. Synchronous cycles of domestic dog rabies in sub-Saharan Africa and the impact of control efforts. *Proc Natl Acad Sci USA* 104: 7717-7722.
- Ichhupujani R, Chhabra M, Mittal V, Bhattacharya D, Lal S. 2006. Knowledge, attitude and practices about animal bites and rabies in general community – a multi-centric study. *Journal of Communicable Disease* 38: 355-361.
- Kaare M, Lembo T, Hampson K, Ernest E, Estes A. 2009. Rabies control in rural Africa: evaluating strategies for effective domestic dog vaccination. *Vaccine* 27: 152-160.
- Kaliyaperumal K. 2004. Guideline for conducting a knowledge, attitude and practice (KAP) study. *AECS Illumination Journal* 4: 7-9.
- Lai P, Rawat A, Sagar A, Tiwari K. 2005. Prevalence of dog bite in Delhi: knowledge and practices of residents regarding prevention and control of rabies. *Health and Population Perspectives and Issues* 28: 50-57.

- Matibag GC, Kamigaki T, Kumarasiri PVR, Wijewardana TG, Kalupahana AW. 2007. Knowledge, attitudes, and practices survey of rabies in a community in Sri Lanka. *Environmental Health Preventive Medicine* 12: 84-89.
- Safitri V. 2015. Penilaian risiko kualitatif pemasukan virus rabies dari Kabupaten Sukabumi ke DKI Jakarta melalui anjing. (*Tesis*). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sambo M, Lembo T, Cleaveland S, Ferguson HM, Sikana L, Simon C, Urassa H, Hampson K. 2014. Knowledge, attitudes and practices (KAP) about rabies prevention and control: a community survey in Tanzania. *PLOS Neglected Tropical Diseases* 8: 1-10.
- Thursfield M. 2005. *Survey in Veterinary Epidemiology*. 3rd ed. Cambridge (UK): Blackwell Science.
- Wicaksono A. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Biosekuriti Pedagang pada Pasar Burung di Wilayah DKI Jakarta terkait Avian Influenza. (*Tesis*). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wicaksono A, Sudarwanto M. 2016. Peningkatan kualitas susu peternakan rakyat di Boyolali melalui program penyuluhan dan pendampingan peternak sapi perah. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 2: 55-60.